

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)**

Menurut Brigham dan Houston, sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena mempengaruhi keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

*Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk

mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Tujuan dari teori sinyal adalah diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan berusaha meyakinkan investor dengan menunjukkan laba perusahaan yang tinggi yang berarti perusahaan memiliki tingkat kemakmuran yang baik sehingga investor akan tertarik dan merespon positif dan harga saham perusahaan akan meningkat (Rochmah & Fitria 2017).

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan berhubungan dengan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Para investor dapat

mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya melalui nilai perusahaan. Pencapaian kemakmuran para pemegang saham tersebut dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi atas dana yang telah diinvestasikan. Jika dana yang dikelola perusahaan dapat dilakukan dengan baik, maka pengelolaan tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan (Mutmainnah, Puspitaningtyas & Puspita, 2019). Berikut ini terdapat beberapa konsep nilai perusahaan yang dapat menjelaskan nilai perusahaan (Christiawan dan Tarigan 2007 dalam Abdullah, et al., 2017):

1) Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai tersebut hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. nilai intrinsik dalam konsep nilai perusahaan bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki keuntungan dikemudian hari.

Pada umumnya, nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Nilai perusahaan tersebut dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, memiliki nilai perusahaan yang baik mencerminkan pencapaian kinerja perusahaan juga baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut karena investor perlu untuk memperhatikan nilai perusahaan agar dana yang diinvestasikan tepat sasaran (Utami & Welas, 2019). Menurut Sitepu (2015) dalam Halimah & Komariah (2017), nilai perusahaan merupakan pengeluaran investasi yang memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan harga pasar saham sebagai indikator nilai perusahaan. Apabila harga pasar saham tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan pemilik perusahaan karena mengindikasikan tingginya tingkat kemakmuran pemegang saham perusahaan tersebut. Selain itu, menurut Rachman (2015) dalam Mutmainnah, Puspitaningtyas & Puspita (2019) berpendapat bahwa, nilai perusahaan dapat menggambarkan baik buruknya pengelolaan suatu perusahaan yang dilakukan oleh manajemen yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan harga saham perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan laba secara optimal. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan akan mempengaruhi tingginya saldo laba (*retained earnings*) perusahaan. Saldo laba yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki potensi membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi. Hal ini membuat

investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan tersebut, maka jumlah permintaan semakin meningkat sehingga harga pasar saham perusahaan juga ikut meningkat. Oleh karena itu, harga saham yang tinggi akan memunculkan sebuah peluang investasi. Peluang investasi tersebut akan memberikan sinyal yang positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut akan meningkatkan harga saham bagi perusahaan dan dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun juga ikut meningkat. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, antara lain sebagai berikut (Gustian, 2017):

1) *Price Earning Ratio (PER)*

*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

2) *Price to Book Value (PBV)*

*Price to Book Value* merupakan rasio yang mengukur nilai yang berikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

3) *Tobin's Q*

*Tobin's Q* merupakan rasio yang mengukur nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya pengantiannya.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yaitu perbandingan antara harga pasar saham per lembar saham

dengan nilai buku per lembar saham (Meidiawati, 2016). Apabila *PBV* lebih dari satu menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *overvalued*, sedangkan apabila *PBV* kurang dari satu menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *undervalued*. Umumnya, apabila perusahaan tersebut dapat mengelola operasionalnya dengan baik maka akan memiliki *PBV* di atas satu. Artinya, harga pasar saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Semakin tinggi *PBV* menunjukkan bahwa semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Maksudnya adalah semakin tinggi *PBV* maka mengindikasikan harga pasar saham perusahaan juga semakin tinggi. Sedangkan, apabila perusahaan tersebut *undervalued* menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Akan tetapi, *PBV* yang terlalu tinggi juga tidak selalu dinilai baik. Pada kenyataannya, dengan harga saham yang terlalu tinggi tersebut perusahaan akan takut sahamnya tidak laku dijual atau investor tidak tertarik untuk membelinya. Oleh karena itu, sebaiknya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin agar harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau tidak boleh terlalu rendah. Harga saham yang terlalu rendah juga dapat memberikan pandangan yang kurang baik bagi investor terhadap perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan rumus *PBV* (Subramanyam, 2014):

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

**Keterangan:**

*Market Price per Share* : Harga pasar per lembar saham. Harga saham dihitung berdasarkan rata-rata harga penutupan (*closing price*) setiap harinya dalam satu tahun.

*Book Value per Share* : Nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar saham diperoleh dari *total stockholders' equity* dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tersebut (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018)

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Stockholders' Equity}}{\text{Number of Common Shares Outstanding}}$$

*Price To Book Value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price per share*) dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). Harga pasar mencerminkan penilaian subjektif dari ribuan pemegang saham dan calon investor tentang potensi perusahaan untuk pendapatan dan dividen di masa depan (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Harga saham per lembar yang diperoleh dari harga penutupan saham (*closing price*). Harga penutupan adalah harga yang terakhir muncul pada sebuah saham sebelum bursa tutup. Jadi, saat terjadi perdagangan atau transaksi saham yang terjadi banyak sekali dalam sehari, di akhir sesi ada penutupan harga. Harga tersebutlah yang disebut harga penutupan. Harga penutupan sebuah saham ditentukan di akhir sebuah hari. Harga penutupan ini juga menjadi dasar penghitungan indeks suatu saham. Sedangkan, nilai buku per lembar saham merupakan ekuitas yang dimiliki oleh

pemegang saham biasa dalam aset bersih perusahaan karena memiliki satu lembar saham (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan cara membagi total ekuitas pemegang saham (*total stockholders' equity*) dengan jumlah saham biasa yang beredar (*number of common shares outstanding*). Total ekuitas diperoleh dari total aset (*total assets*) dikurang dengan total kewajiban (*total liabilities*). Sedangkan, jumlah saham yang beredar merupakan jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Saham didefinisikan sebagai bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **2.3 Return On Assets**

ROA merupakan salah satu pengukuran rasio profitabilitas. Menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2018), rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. *Net income* atau *net loss* dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas, posisi likuiditas serta mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Akibatnya, kreditor dan investor sama-sama tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas. Apabila laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menjadi sinyal positif bagi para pemilik modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Dewi & Abundanti, 2019). Dengan demikian, rasio profitabilitas digunakan analisis dalam menilai efektivitas operasi manajemen perusahaan.



*ROA* itu sendiri merupakan rasio yang dapat mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Menurut Dwipayana & Suaryana (2016), *ROA* didefinisikan sebagai rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari operasional perusahaan sehingga *ROA* dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya secara efektif. Sedangkan, menurut Fahmi (2016) dalam Utami dan Welas (2019) *ROA* merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perhitungan *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

**Keterangan:**

*Net Income* : Pendapatan bersih perusahaan pada tahun tersebut.

*Average Total Assets* : Rata-rata jumlah aset perusahaan. Rata-rata jumlah aset diperoleh dari jumlah aset tahun t ditambah dengan jumlah aset periode 1 tahun sebelum tahun t, kemudian dibagi dua.

*ROA* dapat dihitung dengan cara membandingkan pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*). Pendapatan bersih yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laba tahun berjalan yang diperoleh dari laporan laba rugi (*income statement*). Laporan laba rugi merupakan salah satu dari bagian

laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) yang menyajikan pendapatan dan beban dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Sedangkan, aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya untuk melakukan aktivitas, seperti produksi dan penjualan sehingga pada akhirnya aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan arus kas masuk (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Aset dapat dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non current assets*). Aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). Sedangkan, aset tidak lancar adalah aset yang tidak dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu singkat atau membutuhkan waktu lebih dari satu tahun. Pada perhitungan *ROA*, total aset diperoleh dari penjumlahan total aset lancar dan total aset tidak lancar yang terdapat dalam laporan posisi keuangan.

*ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Dwipayana & Suaryana, 2016). *ROA* yang positif menunjukkan bahwa jumlah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, begitu pun sebaliknya apabila *ROA* negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Semakin tinggi *ROA*, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif dalam meningkatkan produktivitas perusahaan. Meningkatnya produktivitas perusahaan, maka

menyebabkan penjualan perusahaan ikut meningkat. Penjualan yang meningkat disertai dengan pengeluaran beban yang efisien dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga terjadi peningkatan pada saldo laba perusahaan (*retained earnings*). Apabila saldo laba tinggi, maka akan menyebabkan perusahaan mempunyai peluang dalam melakukan pembagian dividen dalam jumlah yang tinggi kepada para investor sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laba yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik karena dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan permintaan saham. Harga pasar saham yang meningkat dan nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya akan berdampak kepada meningkatnya *PBV*. Apabila *PBV* meningkat, maka nilai perusahaan ikut meningkat. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

#### ***2.4 Debt to Equity Ratio***

*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total utang dengan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. *DER* digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *DER* dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan total modal sehingga dapat mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *DER* berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan

utang (Utami & Welas, 2019). Menurut Subramanyam (2014), *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

**Keterangan:**

*Total Liabilities* : Jumlah liabilitas atau kewajiban perusahaan

*Total Shareholders' Equity* : Jumlah ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan

Liabilitas merupakan kewajiban masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2018). Liabilitas dapat dikelompokkan menjadi liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non current liabilities*). *Current liabilities* adalah kewajiban (utang) yang harus dibayarkan perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, sedangkan kewajiban (utang) yang tidak memenuhi kriteria *current liabilities* diklasifikasikan sebagai *non current liabilities*. *Equity* merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas (IAI, 2018). Total ekuitas dapat diperoleh dari selisih antara total aset dengan total liabilitas.

*DER* dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan utang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan utang

sehingga para pemegang saham tetap mendapatkan *return* sesuai dengan yang diharapkan (Hidayat, 2019). Menurut Rahmantio, Saifi & Nurlaily (2018), semakin rendah *DER* mengindikasikan bahwa perusahaan telah menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan melakukan utang. *DER* yang rendah ditandai dengan jumlah modal yang tinggi dibandingkan dengan jumlah utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dana perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mempunyai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Semakin rendah jumlah utang perusahaan menandakan bahwa beban bunga dan beban pokok pinjaman yang harus dibayarkan perusahaan juga semakin rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi laba perusahaan, maka akan semakin tinggi saldo laba perusahaan sehingga perusahaan berpotensi untuk membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi. Semakin tinggi jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga pasar saham perusahaan semakin meningkat. Apabila harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, maka akan meningkatkan *PBV* perusahaan sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.**

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*SIZE*) menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset. Ukuran perusahaan berguna untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam mengelola dana atau kekayaan yang dimilikinya dalam memperoleh keuntungan demi mensejahterakan para pemegang saham dengan melihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Mutmainnah, Puspitaningtyas & Puspita, 2019). Disamping itu, menurut Novari dan Lestari (2016), ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, disebutkan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan, yaitu perusahaan skala kecil, perusahaan skala menengah, dan perusahaan skala besar. Perusahaan skala kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan skala menengah adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Perusahaan berskala besar memiliki total aset diatas Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan *Log of Natural Total Assets*. *Log of Natural Total Assets* digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil (Meidiawati, 2016). *Total assets* merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (IAI, 2018). Berikut ini rumus untuk menghitung ukuran perusahaan:

$$SIZE = Ln (Total Assets)$$

**Keterangan :**

*SIZE* : Ukuran Perusahaan

*Ln (Total Assets)* : *Log of Natural Total Assets*

Ukuran perusahaan yang besar akan berdampak pada keputusan manajemen untuk mengambil kebijakan pembiayaan yang akan bermanfaat bagi perusahaan agar keputusan yang telah diambil tersebut dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Jumlah aset yang tinggi dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan produktivitas perusahaan. Meningkatnya produktivitas perusahaan, maka menyebabkan pendapatan perusahaan ikut meningkat. Pendapatan perusahaan yang meningkat disertai dengan *cost* yang efisien dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga saldo laba perusahaan ikut

meningkat. Saldo laba yang meningkat menyebabkan perusahaan mempunyai peluang untuk membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi kepada investor sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Tingginya ketertarikan investor dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Apabila harga pasar saham perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya, maka dapat meningkatkan *PBV* sehingga nilai perusahaan ikut meningkat. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

**Ha3 : Ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diprosikan dengan *Log of Natural Total Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## **2.6 Likuiditas**

Menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2018), rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuidasi yang tinggi, mengindikasikan perkembangan perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Lumoly, Murni & Untu, 2018). Salah satu cara mengukur likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* mengungkapkan hubungan aset lancar dengan kewajiban lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Utami dan Welas (2019), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan



perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Berikut ini rumus *Current Ratio* (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Keterangan:**

*Current Assets* : Aset Lancar

*Current Liabilities* : Kewajiban Lancar

*Current assets* (aset lancar) adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Pada umumnya, jenis aset lancar adalah *cash* (kas), *receivables* (piutang), *short-term investment* (investasi jangka pendek), *inventories* (persediaan), dan *prepaid expense* (biaya dibayar dimuka). Sedangkan, *current liabilities* adalah kewajiban (utang) yang harus dibayarkan perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Jenis *current liabilities* secara umum terdiri dari *accounts payable* (utang dagang), *salaries and wages payable* (utang gaji dan upah), *bank loans payable* (utang pinjaman bank), *interest payable* (utang bunga), *taxes payable* (utang pajak), dan lain-lain (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2018). *Current Ratio* dapat mengukur tingkat likuidasi suatu perusahaan. Semakin likuid sebuah perusahaan, maka *current ratio* semakin tinggi. *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan aset lancar sehingga semakin likuid suatu perusahaan. Perusahaan yang likuid artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adanya kecukupan dana berupa aset lancar tersebut

membuat perusahaan dinilai dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi seiring dengan *cost* yang efisien mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan tinggi sehingga perusahaan memiliki peluang untuk membagikan dividen juga tinggi. Pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan minat investor dalam membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan ikut meningkat. Apabila harga saham perusahaan meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya, maka menunjukkan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* ikut meningkat. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

**Ha4 : Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## **2.7 Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Dwipayana & Suaryana (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, dan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manoppo & Arie (2016) membuktikan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Pada penelitian yang dilakukan Fista (2017) menunjukkan bahwa kebijakan

dividen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Kalsum (2017) memperoleh hasil bahwa secara simultan ukuran perusahaan, likuiditas, kinerja keuangan, dan kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian yang dilakukan Lumoly, Murni & Untu (2018) menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Chasanah (2018) membuktikan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Yanti & Darmayanti (2019) membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Safrida, Anggryeani, Silaban & Purba (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan utang, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2.8 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

